
JM-PKM

Jurnal Media Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol. 2 • No. 1 • April 2023 • Hal. 8-13

DOI : 10.37090/jmpkm.v2i1.920

Homepage: <https://jurnal.utb.ac.id/index.php/jm-pkm>

EDUKASI PENCEGAHAN PMK DI KELOMPOK TERNAK SUMBER REJEKI KABUPATEN SELUMA-BENGGKULU

Dwatmadji¹, Tatik Suteky², dan Edi Sutrisno³

¹Universitas Bengkulu. Email: dwatmadji.2008@gmail.com No. HP/Whatsapp: 085768555837

² Universitas Bengkulu. Email: tatikuteky.2008@gmail.com

³ Universitas Bengkulu. Email: edisutrisno@gmail.com

ABSTRACT

Community service activities are carried out at the Sumber Rejeki Livestock Farmer Group -Sukaraja District, Seluma Regency. The activities were followed not only by the Sumber Rejeki livestock farming group but also other groups. In general, farmers already know about FMD (47.5%) some things that farmers are still very new to is that FMD can be transmitted through human traffic. The post test results showed a significant percentage increase of 85% on average.

Keywords: FMD, herb, control

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di lakukan di di Kelompok Tani Ternak Sumber Rejeki -Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Kegiatan di ikuti tidak ahany kelompok tani ternak Sumber Rejeki tetapi juga kelompok lain. Secara umum peternak sudah mengetahui tentang PMK (47,5%) beberapa hal yang peternak masih sangat awam adalah PMK bisa ditularkan melalui lalu lintas manusia. Hasil post test menunjukkan persentase kenaikan yang signifikan menjai rata-rata 85%.

Kata Kunci: PMK, Herbal, pengendalian

PENDAHULUAN

Perkembangan sapi potong di Indonesia masih belum sesuai yang diharapkan, salah satu kendala nya adalah pakan yang berkualitas dan penyakit. Salah satu penyakit yang dalam kurun waktu setahun membuat keresahan pelaku usaha peternakan adalah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). PMK disebabkan oleh virus penyakit mulut dan kuku (FMDV). Famili:Picornaviridae, Genus:Aphthovirus, Grup IV ((+)ssRNA). Penularan penyakit melalui kontak langsung dengan ternak yang sakit dan rentan, tidak langsung (peralatan, sarana transportasi, pakan, minum, cairan lepuh, pernafasan, air susu, kontak langsung dengan hewan penderita, ekskresi, semen dan alat kandang, dan udara. Gejala Klinis PMK meliputi antara lain Demam, nafsu makan hilang, lepuh di hidung , lidah, mulut dan kuku, air liur keluar secara berlebihan (hipersalivasi), dan keluar leleran dari hidung.

Ledakan wabah PMK pertama kali diketahui di Indonesia tahun 1887 di daerah Malang, Jawa Timur, kemudian penyakit menyebar ke berbagai daerah seperti Sumatera, Sulawesi. Indonesia sudah bebas dari PMK sejak tahun 1986 (Surat Keputusan Menteri



Pertanian No. 260/Kpts/TN.510/5/1986) diakui di lingkungan ASEAN sejak 1987 dan baru diakui secara internasional oleh organisasi Kesehatan Hewan Dunia (Office International des Epizooties-OIE) pada 1990 (tercantum dalam resolusi OIE No. XI tahun 1990), prestasi ini dicapai dengan susah payah. Setelah dinyatakan bebas selama lebih dari 30 tahun, pada bulan April 2022 kasus PMK mulai dilaporkan terjadi di Jawa Timur. Dan Aceh. Dengan meningkatnya kejadian PMK maka berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 403/KPTS/PK.300/M/05/2022 diputuskan bahwa wabah PMK sudah menjalar di propinsi Jawa Timur. Demikian juga dengan Aceh (berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 403/KPTS/PK.300/M/05/2022).

Pada bulan Agustus 2022 propinsi Bengkulu dilaporkan PMK menyerang 7650 ternak dan kondisi ini menempatkan Bengkulu di urutan ke 8 kasus PMK terbanyak di Indonesia. Upaya pencegahan telah dilakukan atas perintah Gubernur secara besar besaran tidak hanya dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan tetapi juga melibatkan BPB. Tujuan pengabdian pada masyarakat adalah memberikan pemahaman tentang PMK dan upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah penyebaran PMK.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi dengan kelompok sasaran untuk mendiskusikan waktu pelaksanaan. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada tanggal 13 Nopember 2022 di Kelompok Tani Ternak Sumber Rejeki -Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Namun dalam pelaksanaan ada kelompok ternak lain yang bergabung Lokasi kegiatan sengaja dilakukan di dekat kandang sapi sehingga memudahkan tim dan peternak untuk berdiskusi on site di kandang. Penyampaian materi terkait dengan PMK, diskusi dan kunjungan lapangan/kandang.

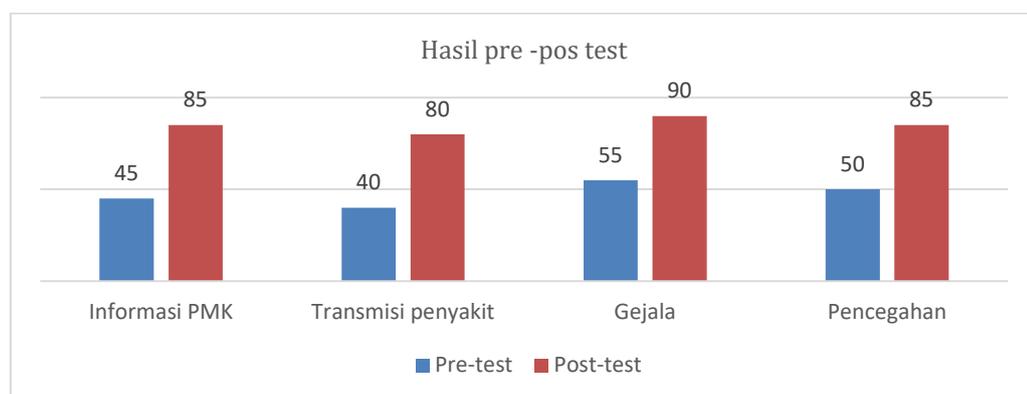
- A. Koordinasi dengan masyarakat /kelompok sasaran
Koordinasi dilakukan dengan sekretaris kelompok Tani Ternak Sumber Rejeki desa Bukit Paninjauan 1-Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu dan tempat penyuluhan, peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan penyuluhan dan visitasi kandang, peternak yang terlibat dan persiapan lain seperti konsumsi yang akan disiapkan oleh ibu-ibu Kelompok Tani Ternak Sumber Rejeki. Selama koordinasi mahasiswa terlibat secara aktif baik dari persiapan, penyelenggaraan dan monitoring dan evaluasi.
- B. Pelaksanaan penyuluhan dan diskusi dengan materi mulai dari 1). kendala pengembangan usaha peternakan sapi potong (pakan dan penyakit). 2). Penyakit mulut dan kuku mulai dari penyebab, sejarah, hewan rentan, situasi PMK di Bengkulu, cara penularan, gejala klinis, pencegahan dan pengendalian dan pemanfaatan herbal untuk meningkatkan kekebalan tubuh.
- C. Penyerahan secara simbolis mineral untuk sapi, disinfektan beserta tabung spray serta *Andrographis paniculata* (herbal untuk meningkatkan kekebalan tubuh ternak. Pada akhir program dilakukan evaluasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil koordinasi dengan sekretaris Kelompok Tani Ternak Sumber Rejeki desa Bukit Paninjauan 1-Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma diputuskan bahwa peserta kegiatan tidak hanya kelompok tani Sumber Rejeki tetapi juga kelompok tani ternak lain yang tertarik untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dihadiri oleh 3 tim Dosen Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, 2 orang mahasiswa dan 20 petani peternak.

Penjelasan tentang Penyakit Mulut dan Kuku diawali dengan informasi umum tentang PMK. PMK adalah penyakit virus yang sangat menular yang menginfeksi berbagai macam inang domestik dan liar (OIE-FAO, 2019) PMK merupakan penyakit ternak eksotis yang paling penting secara internasional dan akan menjadi hambatan utama bagi industri peternakan Indonesia untuk mencapai target swasembada. Keputusan untuk mengimpor daging sapi deboned dari negara di mana PMK hadir meningkatkan risiko mengekspos kawanan sapi Indonesia terhadap penyakit tersebut. Meskipun risiko virus PMK masuk ke Indonesia melalui daging tanpa tulang dapat dibenarkan berdasarkan kriteria sosial dan ekonomi, Indonesia harus waspada dalam melindungi sapi hidup dan mengelola kebijakan impor daging sapi (Naipospos & Suseno, 2017).

Penyebab PMK adalah Virus RNA dari Genus Aphthovirus, Keluarga Picornaviridae Hewan Rentan PMK (HRP) antara lain yaitu: Sapi, Kerbau, Kambing, Domba, dan Babi. (Direktorat Kesehatan Hewan, 2022). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat telah mengetahui bahwa penyakit PMK sangat menular, dengan gejala umum yang masyarakat ketahui adalah adanya lepuh pada mulut. air liur keluar secara berlebihan (hipersalivasi). Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dapat menyebar melalui berbagai cara, yaitu kontak langsung antara hewan yang sehat dengan hewan yang terjangkit (melalui droplet, leleran hidung, serpihan kulit), penyebaran melalui angin, penyebaran melalui pakan yang terkontaminasi virus, dan penyebaran melalui manusia. Masa inkubasi virus tersebut berkisar antara 2-14 hari sejak tertular hingga muncul gejala klinis. Beberapa gejala yang umum terjadi pada hewan yang terjangkit PMK adalah demam hingga 41°C, air liur berlebihan, nafsu makan berkurang, hewan lebih sering berbaring, dan luka pada kuku hingga kuku lepas.” Hal ini disampaikan pada bincang Desa #40 menghadirkan 2 orang narasumber, yaitu Prof. drh. R. Wasito, M.Sc., Ph.D., dosen Fakultas Kedokteran Hewan UGM dan drh. Harimurti Nuradji, Ph.D.



Grafik 1. Pengetahuan peternak tentang PMK.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pada umumnya peternak baru mengetahui bahwa penyakit PMK bisa di tularkan via manusia. Hal ini membuat peternak heran karena penyuluh lapangan sepertinya abai dan tetap mengunjungi ternak dari satu kandag ke kandang lain tanpa melakuka disinfeksi yang memadai.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh ketua tim (kiri) dan penyerahan alat disinfeksi dan mineral kepada ketua kelompok 1



Gambar 2. Penyerahan herbal *Andrographis paniculata* kepada ketua kelompok 2



Gambar 3. Lokasi kegiatan berdekatan dengan kandang



Gambar 4. Foto bersama dengan peserta

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan peternak khususnya terkait dengan metode transmisi termasuk peranan manusia. Salah satu upaya untuk pencegahan penyakit adalah pemberian pakan yang sesuai kebutuhan dan pada kondisi tertentu diberi mineral atau suplementasi dari herbal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada Fakultas Pertanian

DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Kesehatan Hewan. (2022). Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). In *Materi BIMTEK Penyakit Muut dan Kuku* (Issue August, pp. 1–9). <https://distanpangan.baliprov.go.id/penyakit-mulut-dan-kuku-pmk/>
- Naipospos, T. A. S. P., & Suseno, P. P. (2017). *Cost Benefit Analysis of Maintaining FMD Freedom Status in Indonesia*.
- OIE-FAO. (2019). *Foot-and-Mouth Disease Reference Laboratory Network Annual Report 2019* (Donald King, Antonello Di Nardo and Mark Henstock. eds.) (pp. 1–86). [https://www.wrlfmd.org/sites/world/files/quick_media/OIE-FAO FMD Ref Lab Network Report 2019.pdf](https://www.wrlfmd.org/sites/world/files/quick_media/OIE-FAO_FMD_Ref_Lab_Network_Report_2019.pdf) (Accessed on July 2020)